



---

## **Application of the STAD Type Cooperative Learning Model to Improve Cognitive Learning Outcomes in Pancasila Education Subjects for Grade IV Students of SDN Pejagan 5 Bangkalan**

**Qurrotu Aini 1<sup>1\*</sup>, Agung Setyawan 2<sup>2</sup>, Arnab Dey 3<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas, Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, indonesia

<sup>3</sup> Dept. of Computer Science and Technology Indian Institute of Engineering Science and Technology, Shibpur, Howrah, India

correspondence e-mail: [230611100143@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100143@student.trunojoyo.ac.id),  
[agung.setyawan@trunojoyo.ac.id](mailto:agung.setyawan@trunojoyo.ac.id), [arnabdey@iit.edu](mailto:arnabdey@iit.edu)

---

### **Abstract**

*The aim of this research is to improve student outcomes for students in the Pancasila education subject using a collaborative learning model for students from the student team at SDN Pejagan 5 Bangkalan. The main focus of this research is on revealing the effectiveness of the solving model to increase students' understanding of mutual cooperation and to achieve minimum subject standard achievement (KKM). The method used is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model. The urban model can significantly improve students' learning outcomes. The students' average score rose to 72.10% in the first cycle, 53.33% in the Prasicles stage, reaching 86.77% in the Second Cycle, and the proportion of research photos also increased. Based on this, we can draw the conclusion that the urban model effectively improves students' learning outcomes, and teachers to use this cooperative learning model to encourage active and motivation to learn.*

---

### **Keywords:**

*STAD type Cooperatif 1; Learning Outcomes 2; Pancasila Education 3*

---

### **Riwayat artikel:**

*Diterima :06 May 2025  
Dikirim :20 May 2025  
Revisi :25 June 2025*



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

## **A. Pendahuluan**

Dalam pembangunan negara, pendidikan menjadi fondasi utama untuk menciptakan individu yang berkualitas. Di Sekolah Dasar (SD), pendidikan berfungsi sebagai fondasi karakter dan kepribadian siswa, serta menyampaikan ilmu pengetahuan (Akhyar & Dewi, 2022). Siswa diperkenalkan dengan berbagai nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama. Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan ditujukan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa, termasuk spiritual, kepribadian, dan keterampilan. Pendidikan di SD menjadi dasar bagi individu yang cerdas dan siap berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk perkembangan siswa salah satunya Pendidikan Pancasila yakni mata pelajaran wajib yang diajarkan dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai etika, moral, serta membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Pada tingkat dasar, pendidikan ini berperan memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan sebagai warga negara, baik dengan sesama maupun masyarakat global (Sa'diyah & Dewi, 2022). Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan fundamental bagi perilaku individu dan tata kelola pemerintahan, bersumber dari filosofi dan budaya Indonesia. Guru memegang peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran formal, di mana siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pebriani & Dewi, 2022).

Model STAD menawarkan pendekatan kooperatif untuk pembelajaran Pancasila dengan membentuk siswa berkelompok menjadi kelompok kecil berisikan 5-6 orang yang berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama. Setelah pembelajaran, siswa mengerjakan kuis individu yang dinilai secara kelompok. Model ini terdiri dari presentasi materi, kerja tim, kuis, evaluasi individu, dan penghargaan kelompok. Keunggulannya terletak pada sistem saling bantu antar siswa, pengembangan keterampilan sosial, serta penerapan nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga internalisasi nilai-nilai Pancasila (Wulandari, 2022). Namun, nyatanya, kondisi ini kerap memunculkan permasalahan baru, di mana siswa merasa bahwa materi atau tugas dalam muatan

---

Pendidikan Pancasila kurang menarik, sehingga mereka menunjukkan ketidaktertarikan terhadap mata pelajaran tersebut. Keadaan ini menimbulkan adanya faktor-faktor tertentu yang mengakibatkan rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Yuwono & Cholis, 2023).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila kerap kali belum menghasilkan output yang optimal salah satu penyebabnya ialah kurangnya minat siswa karena proses belajar mengajar yang monoton sebagai contoh penjelasan melalui ceramah dan tanya jawab, sehingga membuat mereka bosan dan kurang terlibat aktif (Siregar et al., 2024). Selain itu, Pendidikan Pancasila kerap diabaikan oleh masyarakat dan siswa, Dengan demikian, diperlukan pendekatan proses belajar mengajar yang lebih tepat agar pemahaman dan hasil belajar dapat ditingkatkan.

Hasil observasi dan wawancara pada 22 Februari 2025 menunjukkan bahwa guru masih mengandalkan pendekatan konvensional seperti ceramah satu arah, pemberian penugasan, dan tanya jawab terbatas tanpa mengintegrasikan proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap proses belajar. Siswa menunjukkan gejala kebosanan yang cukup mengkhawatirkan banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru, terlihat sering mengantuk, atau bahkan asyik dengan aktivitas sendiri selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar menganggap penyampaian materi oleh guru tidak menarik dan sulit dipahami. Mereka merasa materi Pancasila yang seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari justru disajikan secara kaku dan teoritis (Hidayati et al., 2022).

Untuk mengatasi dari permasalahan diatas tersebut, penelitian ini mengusulkan penerapan model STAD secara komprehensif dan terstruktur dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model STAD sangat direkomendasikan untuk guru yang masih mengandalkan metode ceramah dan pemberian tugas konvensional. Selama ini, penjelasan ceramah sering kali menjadikan siswa pasif, bosan, dan kurang termotivasi karena pembelajaran berpusat pada guru. STAD menawarkan solusi dengan mengubah kelas yang monoton menjadi lebih interaktif melalui diskusi kelompok. Sistem reward dalam STAD juga menjadi daya tarik utama yang memicu semangat belajar siswa (Suparmini, 2021). Mereka tidak hanya berkompetisi secara

---

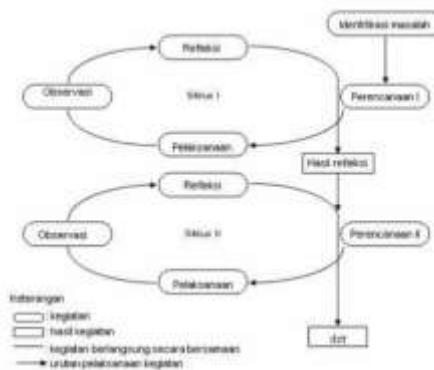
sehat untuk meraih penghargaan, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap kemajuan bersama dalam kelompok. Selain itu, model ini membantu mengurangi kesenjangan kemampuan siswa karena mereka yang lebih pintar biasanya sering membantu teman yang kurang memahami materi (Sekarini, 2022). Dengan demikian, STAD tidak hanya memberikan hasil maksimal belajar tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab di antara siswa. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan kerja sama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diperaktikkan secara nyata dalam proses belajar mengajar.

Studi ini dimaksudkan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran dapat berkontribusi terhadap peningkatan capaian kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas IV di SDN Pejagan 5 Bangkalan. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah efektivitas penerapan strategi pembelajaran tersebut dalam mendorong perkembangan pemahaman dan prestasi akademik siswa. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter kokoh serta siap memberikan kontribusi berarti bagi kemajuan bangsa di masa mendatang (Annur et al., 2023). Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk mengembangkan metode pembelajaran di sekolah, sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang menjadi bagian krusial dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis studi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebuah pendekatan penelitian yang disusun khusus untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Penelitian ini diawali dengan tahap identifikasi masalah, di mana berbagai kendala dan hambatan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar dianalisis secara mendalam untuk memahami akar permasalahannya. Setelah itu, peneliti merumuskan strategi dan solusi yang tepat guna mengatasi masalah tersebut dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode PTK dipilih karena kemampuannya yang fleksibel dan praktis dalam mengungkap serta menangani berbagai kendala

yang dirasa menghambat guru dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, khususnya di kelas IV SDN Pejagan 5 Bangkalan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang mana pada setiap siklus memiliki empat tahapan utama yang sistematis dan berkesinambungan, mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan pendekatan ini, diharapkan perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap dan terukur, sehingga hasil yang diperoleh dapat berdampak positif yang berkelanjutan untuk peningkatan hasil pembelajaran siswa



**Gambar 1.** Skenario Tindakan

Tahapan pertama dalam setiap siklus adalah perencanaan, di mana peneliti merancang proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Pada fase ini, peneliti menyusun langkah-langkah yang akan dijalankan selama penelitian serta menetapkan sasaran yang ingin dicapai secara rinci. Selain itu, peneliti juga telah mempersiapkan berbagai alat dan instrumen yang diperlukan untuk mendokumentasikan secara sistematis seluruh kejadian dan data yang muncul selama pelaksanaan penelitian.

Kedua, Pada tahap pelaksanaan tindakan merupakan langkah di mana rancangan yang telah disiapkan diimplementasikan. Dalam fase ini, peneliti juga memiliki peran guru akan melakukan proses belajar mengajar selaras dengan skenario yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh perhatian untuk memastikan bahwa semua aspek yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

---

Tahap ketiga adalah observasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan proses pembelajaran. Pada fase ini, peneliti dibimbing oleh pengamat yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan mencatat berbagai aktivitas pendidik dan peserta didik selama proses belajar mengajar. Observasi dilakukan sesuai pada rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya dan menggunakan instrumen khusus yang telah disiapkan, sehingga data yang dikumpulkan mampu menggambarkan kondisi pembelajaran secara tepat dan menyeluruh.

Keempat, Pada tahap refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan yang muncul dalam pelaksanaan tindakan oleh guru. Pada fase ini, peneliti akan menguraikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian serta proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Temuan dari analisis ini akan menjadi dasar untuk merumuskan tindakan lanjutan yang diperlukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi selama siklus pertama. Dengan demikian, diharapkan data yang dihasilkan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat memenuhi harapan dan tujuan yang telah disepakati.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 hingga 17 Maret 2025 di SDN Pejagan 5 yang berada di Jl.Kapten Syafiri Gg. Pejagan, Kec.Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Siklus 1 dan siklus 2 sama-sama dilaksanakan dengan 1x pertemuan melalui tatap muka dengan waktu 2x5 menit.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dinyatakan berhasil apabila setidaknya 75% siswa telah berhasil mencapai nilai sedikitnya 75, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Persentase ini menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran, yang menandakan bahwasanya sebagian besar siswa telah menguasai materi dengan baik. Keberhasilan penelitian juga dapat dilihat dari peningkatan yang signifikan antara siklus awal dan siklus berikutnya, baik dari segi rata-rata nilai maupun jumlah siswa yang memenuhi standar ketuntasan. Setelah target tersebut tercapai, penelitian dapat dihentikan karena tujuan utama peningkatan hasil belajar siswa telah tercapai sesuai dengan standar yang diharapkan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip PTK yang menekankan perbaikan secara berkelanjutan melalui siklus tindakan dan refleksi, sehingga hasil yang diperoleh memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada proses pembelajaran.

---

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup wawancara, observasi, dan tes. (1) Wawancara, teknik ini dilakukan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui percakapan lisan, baik secara langsung maupun melalui platform daring. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, di mana sebagian pertanyaan telah disiapkan sebelumnya, namun peneliti juga memiliki kebebasan untuk menambahkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban dari narasumber, yaitu wali kelas IV SDN Pejagan 5 Bangkalan. (2) Observasi, hal ini dilakukan dengan pengamatan langsung kegiatan belajar mengajar di kelas, di mana peneliti mencatat hasilnya menggunakan lembar observasi terstruktur. Metode ini memungkinkan dokumentasi sistematis mengenai interaksi antara guru dan siswa, dan dilakukan selama siklus I dan II untuk memperoleh data komprehensif tentang dinamika pembelajaran. (3) Tes, dengan teknik ini dikerjakan dengan memberikan sejumlah pertanyaan pada responden yang menjadi subjek penelitian untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka. Peneliti menggunakan dalam bentuk pilihan ganda yang memiliki 10 hingga 15 soal, yang disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Data yang didapat dalam penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menilai hasil pembelajaran di akhir sesi, melalui tes yang berfokus pada materi pola hidup gotong royong yang telah diajarkan sebelumnya. Peneliti akan mengevaluasi soal dan jawaban yang diberikan oleh siswa, dan hasil evaluasi tersebut akan disajikan dalam bentuk data yang jelas, dengan mempertimbangkan nilai minimum dan maksimum yang sudah ditentukan, sehingga dapat dihitung rata-rata nilai. Data dari siklus I dan siklus II akan dianalisis lebih lanjut dan disimpulkan. Untuk menghitung rata-rata nilai dari kedua siklus, peneliti akan menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- X = Rata-rata kelas  
 $\sum x$  = Total nilai siswa  
N = Jumlah siswa

---

Siswa dinyatakan tuntas belajar jika mencapai nilai  $\geq 75$ , sedangkan nilai di bawahnya dianggap belum tuntas. Ketuntasan belajar dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentasw ketuntasa

F = Jumlah siswa yang telah mencapai nilai  $\geq KKM$ .

N = Total siswa

Dengan rumus ini, peneliti membandingkan hasil siklus I dan II untuk mengevaluasi peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN Pejagan 5 Bangkalan. Penelitian dianggap berhasil jika terdapat peningkatan signifikan pada kedua indikator tersebut..

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pelaksanaan tes yang dilakukan pada tahap pra siklus, teridentifikasi adanya permasalahan. Identifikasi masalah awal diperoleh melalui serangkaian metode pengumpulan data, yaitu wawancara, pengamatan langsung, dan tes. Temuan ini memberikan penjelasan kepada peneliti untuk merancang tindakan yang bertujuan meningkatkan hasil belajar muatan Pendidikan Pancasila, khususnya mengenai pola hidup gotong royong di kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan tindakan tersebut dalam 2 siklus untuk mengamati pengaruh yang ditimbulkan. Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan pra siklus guna mengevaluasi kondisi awal siswa. Data hasil belajar siswa kelas IV pada pretest mengenai muatan Pendidikan Pancasila terkait materi pola hidup gotong royong juga dicatat. Adapun hasil data belajar siswa kelas IV pada muatan Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong

**Tabel 1.** Hasil Belajar Pretest Pra Siklus

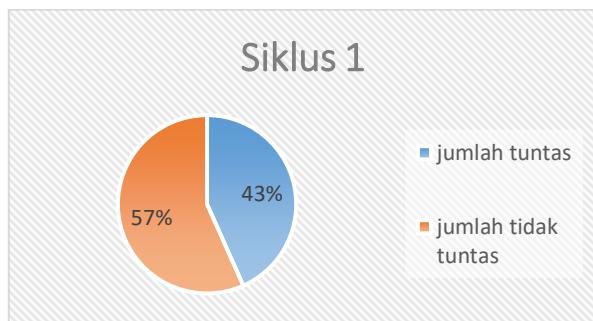
No	KKM	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Total Nilai	Persentase	Keterangan
1	75	$>75$	0	0	0,00%	Lulus
2	75	$<75$	30	1600	100%	Tidak Lulus
		Total	30	1600	100%	-
		Rata-rata		53,33	53,33%	Rendah

**Gambar 2.** Diagram Pra Siklus

Dalam penelitian ini, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan pada angka 75. Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel dan ilustrasi, tidak ada siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM, sehingga persentase ketuntasan belajar tercatat sebesar 0,00%. Total nilai yang diperoleh oleh siswa kelas IV adalah 1600, dengan nilai rata-rata sebesar 53,33. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap pelaksanaan Siklus I, di mana posttest dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa. Pada tahap ini juga dicatat data pencapaian belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi pola hidup gotong royong.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Posttest Siklus I

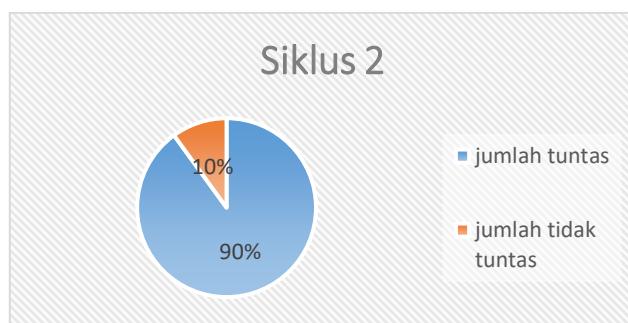
No	KKM	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Total Nilai	Persentase	Keterangan
1	75	>75	13	1103	43,33%	Lulus
2	75	<75	17	1060	56,66%	Tidak Lulus
Total			30	2163	100%	-
Rata-rata				72,10	72,10%	Rendah

**Gambar 3.** Diagram Siklus 1

Analisis data menunjukkan bahwa dari total peserta didik, 13 siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase sebesar 43,33%. Sementara itu, 17 siswa lainnya masih belum mencapai standar KKM, yang mencerminkan persentase sebesar 56,66%. Total akumulasi nilai seluruh siswa kelas IV mencapai 2163, dengan rata-rata nilai sebesar 72,10 karena persentase siswa yang mencapai ketuntasan belum memenuhi target yang diinginkan, penelitian kemudian dilanjutkan ke siklus II. Tahap ini bertujuan untuk mencapai tingkat keberhasilan yang lebih maksimal setelah pelaksanaan posttest. Selanjutnya, data hasil belajar siswa pada siklus II disajikan sebagai berikut.

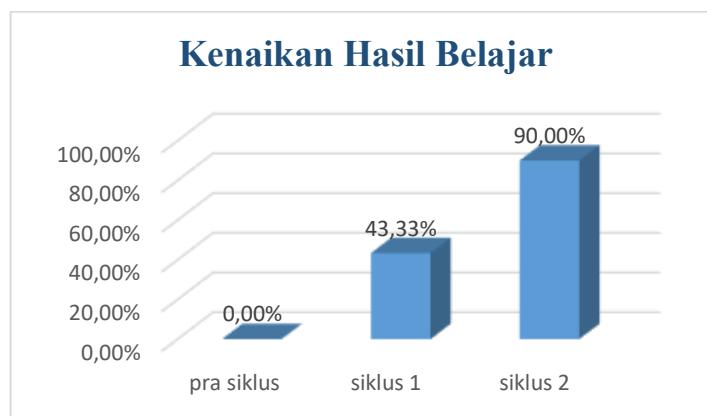
**Tabel 3.** Hasil Belajar Posttest Siklus II

No	KKM	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Total Nilai	Persentase	Keterangan
1	75	>75	27	2437	90,00%	Lulus
2	75	<75	3	166	10,00%	Tidak Lulus
		Total	30	2603	100%	-
		Rata-rata		86,77	86,77%	Rendah



**Gambar 4.** Diagram Siklus 2

Pada siklus II, tercatat bahwa 27 siswa berhasil mencapai KKM dengan persentase sebesar 90%. Sementara itu, tiga siswa masih belum memenuhi standar KKM, yang mencerminkan persentase 10%. Total nilai yang diperoleh kelas mencapai 2603, dan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 86,77. Hasil belajar pada siklus II memperlihatkan peningkatan yang signifikan dan memuaskan. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian dan tidak melanjutkan ke tahap siklus berikutnya yaitu siklus III. Data mengenai peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi pola hidup gotong royong.



**Gambar 5.** Diagram Hasil Belajar Siswa Kelas IV

Kenaikan hasil belajar pada penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada siklus I, sebanyak 43,33% siswa (13 dari 30) mencapai nilai di atas KKM, menunjukkan kemajuan dibanding pra-siklus. Namun, lonjakan yang lebih besar terjadi pada siklus II, dengan 90% siswa (27 dari 30) berhasil melampaui KKM, disertai peningkatan rata-rata kelas dari 72,10 menjadi 86,77. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor kunci: (1) suasana belajar kolaboratif dalam kelompok STAD yang memfasilitasi diskusi aktif; (2) sistem reward yang memotivasi siswa; serta (3) umpan balik konstruktif melalui kuis dan tanya jawab yang membantu siswa mengidentifikasi kelemahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sejalan dengan penelitian Suparmini (2021) yang juga menggunakan 2 siklus tindakan dan melaporkan peningkatan dari 17% menjadi 100%, meskipun dalam penelitian kami peningkatan terjadi lebih cepat dengan strategi reward system yang lebih terstruktur dan integrasi nilai Pancasila yang lebih eksplisit, selain itu dengan penelitian Junistira (2022) menunjukkan keunggulan dalam desain pembelajaran kami, dimana peningkatan dalam satu siklus lebih signifikan (0% ke 43,33%) dibandingkan tiga sesi dalam penelitian Junistira (39,39% ke 57,57%), kemungkinan karena durasi pembelajaran yang lebih panjang dan fokus materi yang lebih terpusat.

Peningkatan ini dapat diatribusikan pada beberapa faktor. Pertama, penggunaan model kooperatif tipe STAD telah menciptakan suasana belajar yang

---

lebih kolaboratif, memungkinkan siswa untuk saling mendukung dan memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, pemilihan kelompok terbaik dan pemberian reward berperan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan adanya umpan balik yang konstruktif melalui tanya jawab dan kuis individu, siswa menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka, yang mendorong mereka untuk berusaha lebih keras.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan efektif dan siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Sebelum tindakan diambil, hasil belajar siswa sangat rendah, yaitu 0,00%. Setelah pelaksanaan Siklus I, terjadi kenaikan sebesar 43,33%, meskipun belum memenuhi harapan. Peneliti kemudian melanjutkan ke Siklus II, di mana hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dengan kenaikan mencapai 46,67%. Ini menunjukkan kemajuan yang positif dalam pemahaman siswa antara kedua siklus.

#### **D. Simpulan**

Mengacu pada hasil temuan dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan mulai dari tahap pra-siklus hingga siklus II sebagai tahap akhir di SD Negeri Pejagan 5 Bangkalan, terlihat bahwa ada kenaikan signifikan dalam persentase hasil akhir belajar siswa di setiap tahap. Di fase sebelum siklus, siswa belum mencapai tingkat ketuntasan yang dipersyaratkan dalam KKM. Namun, seiring dengan implementasi metode pembelajaran kooperatif jenis Student Teams Achievement Division dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terjadi peningkatan yang stabil, baik dalam rata-rata nilai serta jumlah siswa yang mencapai KKM. Kenaikan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki motivasi lebih dan terlibat secara maksimal dalam proses belajar. Selain itu, model STAD terbukti efektif dalam mendorong kerja sama antar siswa serta meningkatkan pemahaman materi melalui diskusi kelompok dan tanggung jawab individu pada penyelesaian tugas. Dengan tercapainya indikator keberhasilan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jenis STAD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berproses dengan baik dalam

---

meningkatkan hasil belajar siswa, yang mengarah pada penghentian penelitian pada siklus II karena hasil akhir yang diinginkan telah tercapai.

**Kontribusi Penulis:** Konseptualisasi, Qurrotu Aini.; metodologi Qurrotu Aini.; perangkat lunak, Qurrotu Aini.; validasi, Qurrotu Aini.; analisis formal, Agung Setyawan.; penyidikan, Arnab Dey.; sumber daya, Qurrotu Aini.; kurasi data, Qurrotu Aini.; tulisan—persiapan draf asli, Qurrotu Aini.; menulis—ulasan dan penyuntingan, Qurrotu Aini.; visualisasi, Qurrotu Aini.; pengawasan, Agung Setyawan.; administrasi proyek, Qurrotu Aini.; akuisisi dana, Qurrotu Aini. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang diterbitkan.

**Pendanaan:** Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

**Ucapan Terima Kasih:** Penelitian ini berhasil dilaksanakan berkat dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SDN Pejagan 5 Bangkalan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta kepada siswa kelas IV yang berkontribusi sebagai sampel dalam penelitian ini.

**Deklarasi Kepentingan yang Bertentangan:** Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## **E. Daftar Pustaka**

- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2772>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Azizah, A., & Fatamorga, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(3), 468. <https://doi.org/10.37081/ed.v.8i2>

- Darmawan, D., et al. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif. Bojongsari: Penerbit Desa Banjaran. <http://repository.penerbituereka.com/media/publications/568092-metode-penelitian-kuantitatif-1bd2fc11.pdf>
- Elan, E., Sumardi, S., & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas dalam Upaya Peningkatakan Keterampilan Sosial. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51339>
- Firdaus, I., et al. (2023). Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol.1 No.2(2), 107. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1443>
- Gusmaningsih, I. O., et al. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 5(1), 1–10. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/download/1445/819>
- Hidayati, R., et al. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Junistira, D. D. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 537–538. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.440>
- Mutiaramses, Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- Pebriani, Y. N., & Dewi, D. A. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1432–1439. <http://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2746>
- Putra, B. A. S., & Ananda, A. (2022). Peran guru dalam mewujudkan enam fokus pendidikan pada proses pembelajaran di sekolah selamat COVID-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 323–325. <http://doi.org/10.29210/022318jpgi0005>
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 9941–9943. <http://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3994>
- Sekarini, N. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran STAD Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 327–332. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.45863>
- Siregar, D. R., et al. (2024). Analisis Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar PKn di Sekolah Dasar di SD Negeri 106160 Tanjung Rejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.546>
-

- 
- Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 184–185. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781885>
- Sudrajat, R., & Budi, C. B. (2023). Penerapan Empat Elemen Kunci Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Pada Capaian Pembelajaran Di Fase D Kelas VII. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i1.14579>
- Suparmini, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 71–72. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31559>
- Sutrisno, S., & Prastiwi, D. N. I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.550>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1/>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>
- Yuwono, P. H., & Cholis, A. N. (2023). Analisis Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas IV di Sekolah Dasar. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(01), 65–72. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i01.902>